

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

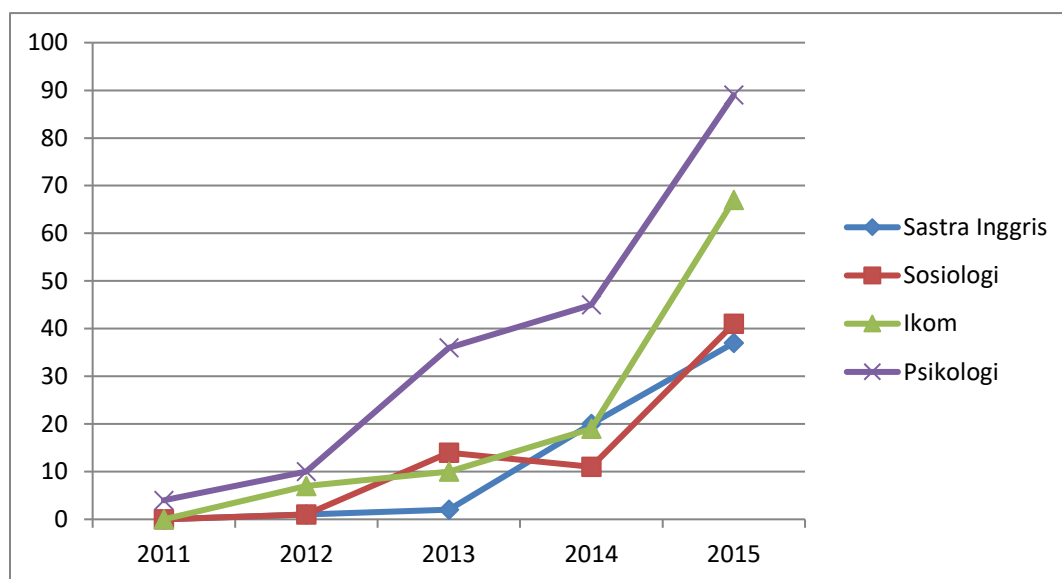
Pendidikan merupakan salah satu media utama untuk menunjang dan mengoptimalkan potensi yang ada di dalam diri seorang individu. Pada umumnya pendidikan yang dikenal pada dewasa ini memiliki dua fungsi utama yaitu, memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sedangkan tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk menduduki posisi penting diantara komponen komponen penting lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut (Lasmono, dkk, 2008). Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif. Artinya, hal tersebut mengandung unsur norma yang bersifat memaksa tetapi tidak bertentangan dengan hakekat perkembangan peserta didik, serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik. Oleh karena itu pendidikan dianggap penting karena setiap individu dituntut untuk senantiasa dapat meningkatkan kemampuan baik dalam bidang *softskill* maupun *hardskill*. Selain tuntutan tersebut, dalam proses kehidupannya setiap individu akan dihadapkan berbagai peran yang salah satunya adalah menjadi seorang mahasiswa.

Mahasiswa adalah orang yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi, memiliki KTM (Kartu Tanda Mahasiswa), mendapat pengakuan dari pemerintah, serta mampu mencari ilmu secara mandiri karena dianggap telah dewasa. Mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang mempersiapkan diri bagi suatu keahlian di tingkat serjana. Dimyanti (dalam Fibrianti, 2009) menyatakan bahwa kewajiban yang dimiliki oleh seorang mahasiswa adalah belajar, maka belajar dianggap sebagai syarat yang mutlak untuk mencapai ilmiah. Selama masa studinya, mahasiswa dihadapkan dengan berbagai macam tugas untuk dikerjakan sebagai bagian dari penerapan ilmu yang dipelajari. Namun sebuah proses pendidikan tentunya mempunyai batas waktu

yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan sesuai dengan tingkatan atau jenjang pendidikan yang diambil. Berdasarkan pernyataan tersebut, mahasiswa harus menempuh suatu jenjang pendidikan mengikuti peraturan yang telah berlaku di dalam instansi tersebut. Apabila melebihi batas waktu yang ditentukan, maka peserta didik dapat dinyatakan gagal dalam melaksanakan proses pendidikan.

Batas waktu studi ialah waktu maksimal seorang mahasiswa untuk menyelesaikan suatu program studi berdasarkan ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tentang Sistem Pendidikan di Indonesia. Disebutkan bahwa untuk memiliki standar kompetensi lulusan bagi mahasiswa program sarjana (S1) beban wajib yang harus ditempuh adalah sekitar 144-160 Satuan Kredit Semester (SKS) dengan masa studi selama 8-12 semester atau 4-6 tahun. Apabila mahasiswa ingin mengakhiri masa studinya, mahasiswa diwajibkan menyusun sebuah karya tulis ilmiah yang biasa disebut sebagai skripsi. Skripsi merupakan tugas akhir mahasiswa program sarjana yang harus dikerjakan sekaligus sebagai syarat kelulusan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa mahasiswa memiliki kendala dan hambatan yang berbeda saat proses pengerjaan skripsi. Mahasiswa yang merasa tidak berdaya menghadapi hambatan tersebut akhirnya berusaha untuk menghindari dari pengerjaan skripsi dengan berbagai alasan (Lasmono, 2008).

Penyusunan skripsi bisa dimulai sejak mahasiswa memasuki semester ketujuh dan pada umumnya menyelesaikan penyusunan skripsi dalam waktu satu hingga dua semester. Universitas Trunojoyo Madura adalah satu-satunya universitas negeri di Madura yang terletak di Kabupaten Bangkalan. Buku Pedoman Pendidikan Sarjana Universitas Trunojoyo Madura (2014) menunjukkan skema studi dan mata kuliah skripsi sudah bisa dilakukan ketika mahasiswa memasuki semester ketujuh. Data durasi semester yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi, diketahui jumlah mahasiswa belum lulus yang diperoleh dari bagian Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya angkatan 2011-2015 (lima tahun terakhir) adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Grafik Mahasiswa FISIB UTM yang Belum Lulus Angkatan 2011-2015

Sumber : Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo, September 2019
(telah diolah kembali)

Diketahui grafik dari gambar 1.1 yang diambil pada bulan September 2019 menunjukkan bahwa *trend* kelulusan mahasiswa FISIB Universitas Trunojoyo Madura mengalami fluktuatif di setiap tahunnya. Namun dari semua program studi tersebut, grafik dari program studi Psikologi mengalami peningkatan yang signifikan di setiap tahun angkatannya dan memiliki mahasiswa yang belum lulus atau tidak menyelesaikan studinya tepat waktu dengan jumlah paling banyak. Berikut jumlah mahasiswa FISIB yang belum lulus dari angkatan 2011-2015 :

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa FISIB yang Belum Lulus atau Tidak Menyelesaikan Studi Tepat Waktu (Angkatan 2011-2015)

Angkatan	Sastra Inggris	Sosiologi	Ilmu Komunikasi	Psikologi
2011	0	0	0	4
2012	1	1	7	10
2013	2	14	10	36
2014	20	11	19	45
2015	37	41	67	89
Total	60	67	103	184

Sumber : Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo, September 2019 (telah diolah kembali)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa program studi psikologi merupakan program studi dengan jumlah mahasiswa yang belum lulus atau tidak menyelesaikan studinya tepat waktu, yaitu sebanyak 184 mahasiswa. Jumlah tersebut terdiri dari 4 mahasiswa dari angkatan 2011, 10 mahasiswa dari angkatan 2012, 36 mahasiswa dari angkatan 2013, 45 mahasiswa dari angkatan 2014, dan 89 mahasiswa dari angkatan 2015. Data tersebut menggambarkan bahwa pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu menyusun skripsi tepat pada waktunya, yaitu lulus pada tahun keempat perkuliahannya. Hal ini juga terjadi pada beberapa mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura yang membutuhkan waktu menyelesaikan skripsi lebih dari dua semester.

Menurut hasil penelitian Qadariah, dkk (2012) yang dilakukan di mahasiswa Psikologi UNISBA, diketahui bahwa terdapat kendala dalam pengerjaan skripsi diantaranya adalah takut gagal, malas, memiliki perasaan bersalah apabila tidak mencapai tujuan, cemas bertemu dosen pembimbing, takut penelitiannya ditolak, ingin hasil sempurna, dan tidak percaya diri. Artinya, perilaku yang dilakukan oleh subyek penelitian tersebut menyebabkan penyelesaian skripsi menjadi tertunda.

Perilaku menunda ini dalam konteks psikologi dikenal sebagai prokrastinasi, yaitu usaha menghindar dilakukan dalam bentuk perilaku penundaan pengerjaan tugas (Lasmono dalam Ramadani, 2014). Berbeda dengan Noran (dalam Akinsola, Tella & Tella, 2008) mendefinisikan prokrastinasi sebagai perilaku menghindar dalam pengerjaan tugas dan tanggungjawab yang seharusnya diselesaikan oleh individu. Sedangkan menurut Day, Mensink, dan O'sullivan (dalam Rozental & Carlbring, 2014) prokrastinasi terjadi pada sekitar 50% di kalangan siswa. Prokrastinasi akademik terkait tugas juga terjadi pada sekitar 70% mahasiswa yang berkaitan dengan kehidupan akademik (Ferrari, Jhonson, & McCown, 1995).

Prokrastinasi yang berkaitan dengan akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. Pada mahasiswa, suatu kecenderungan untuk menunda pada awal dan atau saat penyelesaian tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik (Ferrari, Jhonson, & McCown, 1995). Prokrastinasi akademik cukup sering terlihat secara langsung pada mahasiswa. Sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu dan diamati melalui ciri-ciri tertentu. Menurut Ferrari, Jhonson, & McCown (1995) ciri-ciri yang dimaksud adalah : 1) Penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas yang dihadapi; 2) Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, karena melakukan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan; 3) Kesenjangan waktu antara rencana yang ditetapkan dan kinerja aktual; 4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku yang tidak bisa dikontrol dalam hal pekerjaan maupun tugas-tugas kuliah sehingga menyebabkan tertundanya suatu pekerjaan. Solomon & Rothblum (1984) mengatakan “*Procrastination, the act of needlessly delaying tasks to the point of experiencing subjective discomfort, is an all too-familiar problem*”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja, menimbulkan perasaan tidak nyaman, serta secara subjektif dirasakan oleh seorang prokrastinator. Apabila dikaitkan dengan lingkup akademik, prokrastinasi dijelaskan sebagai perilaku menunda tugas akademis, seperti mengerjakan makalah, mempersiapkan diri untuk ujian, atau mengerjakan skripsi sampai batas akhir waktu yang tersedia.

Pada kenyataannya mahasiswa masih menganggap skripsi sebagai beban dan hal yang sulit untuk dilakukan. Pemanfaatan waktu yang tidak efektif akan berdampak pada program studi yang semestinya dapat diselesaikan dalam waktu 4 tahun hingga akhirnya diperpanjang menjadi 5-10 tahun (Godfrey dalam Qodariah dkk, 2012). Hal ini menjadi tidak efektif dan cenderung menimbulkan kerugian akibat prokrastinasi akademik yang dilakukan. Berbagai macam kerugian yang ditimbulkan

dari perilaku prokrastinasi sedikit banyaknya akan mempengaruhi kehidupan perilaku prokrastinasi. Penundaan memiliki efek negatif pada pembelajaran mahasiswa seperti mengakibatkan depresi dan kecemasan, menurunkan moral, merasa ragu untuk memulai pekerjaan akademis, kehilangan semangat kompetisi, dan akhirnya mereka menghentikan studinya (Hussain & Sultan, 2010). Meskipun prokrastinasi memiliki dampak negatif, namun tetap saja masih banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi.

Prokrastinasi sendiri memiliki dampak negatif pelaku dan bahkan bagi lingkungan sekitarnya. Seseorang bermaksud akan melakukan aktivitas akademik sampai memiliki keinginan dalam jangka waktu tertentu, namun hal tersebut menyebabkan kelemahan pada diri sendiri untuk mengerjakannya (Ferrari, Jhonson, & McCown, 1995). Hal lain dikemukakan oleh pernyataan (Ferrari, Jhonson, & McCown, 1995), yang dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki banyak akibat negatif dan merupakan masalah yang penting untuk mendapatkan perhatian karena dapat berpengaruh pada mahasiswa itu sendiri maupun orang lain atau lingkungannya. Salah satu dampak yang akan muncul dari terjadinya penundaan penyelesaian skripsi diantaranya adalah tekanan psikologis yang dapat dirasakan dari diri sendiri maupun dari lingkungan berupa tuntutan untuk segera menyelesaikan skripsinya. Tidak hanya kerugian secara psikologis saja, bagi mahasiswa yang sampai melewati batas studi akan rugi secara finansial karena mereka akan tetap membayar uang perkuliahan meskipun mereka sudah tidak ada pelajaran di kelas (Fibrianti, 2009)

Faktor penyebab prokrastinasi sendiri berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang meliputi faktor fisik dan faktor psikologis (Ferrari, Jhonson, & McCown, 1995). Hal ini diperkuat oleh pendapat Flett, Hewitt, dan Martin (1995 dalam Hussain dkk., 2010) yang mengatakan bahwa selain adanya faktor internal, faktor eksternal juga berperan dalam mempengaruhi prokrastinasi. Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat di luar individu yang mempengaruhi prokrastinasi diantaranya gaya

asuhan orang tua dan kondisi lingkungan (Ferrari, Jhonson, & McCown, 1995). Seperti halnya penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Pakistan menunjukkan bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu karena masalah penyakit, sosial dan keluarga, kurangnya motivasi dan minat, terlalu percaya diri, malas, pandangan negatif terhadap dosen, kurangnya koordinasi dengan teman, terlalu banyak pekerjaan lain, kebiasaan ketergantungan, dan kesenjangan komunikasi (Hussain & Sultan, 2010). Faktor eksternal secara keseluruhan untuk mewakili penyebab-penyebab terjadinya prokrastinasi akademik yang telah disebutkan diatas dikenal dengan istilah lain yaitu dukungan sosial.

Dukungan sosial diklaim memberi individu kemampuan untuk mengatasi kesehatan, mengurangi depresi, meningkatkan kompetensi pribadi pada periode stres, memiliki efek positif dan keseimbangan emosional secara keseluruhan, persepsi nilai-nilainya sendiri, kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis (Sorias dalam Mahanta dkk, 2013). Diharapkan dengan adanya peran serta keterlibatan dukungan sosial dapat memberikan pengaruh positif terhadap mahasiswa agar mampu menyelesaikan studinya lebih cepat. Penelitian yang dilakukan Mahanta (2013) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi baik secara umum dan akademik pada siswa di sekolah. Keterlibatan dukungan sosial ini berkaitan dengan apa saja kontribusi yang diberikan dalam berbagai hal termasuk pendidikan atau akademik. Sedangkan dukungan sosial yang dimaksud mencakup peran dari keluarga, teman atau sahabat, serta orang-orang lain di sekitarnya. Orangtua sendiri merupakan bagian dari keluarga yang mana keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama (Akinsola, dkk, 2008).

Dukungan keluarga merupakan dukungan sosial pertama yang diterima seseorang karena anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan bantuan (Dollete, 2009). Keluarga sebagai komunitas terkecil dari sebuah masyarakat memiliki tanggungjawab yang besar dalam pendidikan anak (Akinsola, dkk, 2008). Lingkungan keluarga khususnya orang tua diharapkan

memiliki komitmen dan kesadaran terhadap tugas dan tanggungjawab dalam pembentukan watak, perilaku, dan sejenisnya yang semuanya mengacu pada pembentukan kepribadian anak (Akinsola, dkk, 2008). Dollete (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua mempunyai keterkaitan hubungan yang dekat antara anak dan orang tua, harga diri yang tinggi, kesuksesan akademik dan perkembangan moral yang baik pada anak. Semakin besar dukungan sosial yang diberikan orang tua pada individu dapat membuat individu tersebut lebih percaya diri dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam menyelesaikan studinya, sehingga mereka tidak melakukan penundaan penyelesaian skripsi secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan Mahanta (2013) bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi pada siswa di sekolah. Keterlibatan orangtua diartikan sebagai partisipasi orangtua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya (Hussain dan Sultan, 2010). Selain itu penelitian yang dilakukan Khajehpor dan Ghazvin (2011) menunjukkan bukti bahwa pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, bahwa beberapa orangtua memiliki kemampuan menumbuhkan kemampuan kognitif dan motivasi berprestasi. Keterlibatan orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya yaitu membantu anak mereka memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kemampuan yang ada pada dirinya (Munib dalam Isnawati, 2013).

Keterlibatan teman atau sahabat juga tidak kalah pentingnya dalam menggagalkan terjadi prokrastinasi. Hal ini dikarenakan teman dan sahabat merupakan lingkaran pergaulan yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan setiap individu. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan jauh dari rumah akan menjadikan teman dan sahabatnya sebagai keluarga kedua. Oleh karena itu keberadaan dan peran teman serta sahabat sangat dibutuhkan mahasiswa dalam memupuk rasa semangat dalam menyelesaikan studi. Begitu juga yang terjadi dengan keberadaan orang lain di sekitarnya, sebagai contoh dosen, pegawai kampus, dan lainnya yang turut terlibat dalam penyelesaian studi mahasiswa itu sendiri. Proses

bimbingan skripsi, pengurusan surat izin penelitian, dan birokrasi lainnya sangat dibutuhkan mahasiswa demi kelancaran penyelesaian studinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Daryo (dalam Suciani dan Rozali, 2014) yang menyatakan bahwa individu akan memiliki motivasi yang tinggi jika menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya. Artinya, mahasiswa tidak akan melakukan prokrastinasi akademik jika mereka memiliki tujuan jelas yang hendak dicapai setelah menyelesaikan studinya. Makmun (dalam Satriadi, 2014) yang menyatakan bahwa “motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dapat dijelaskan dari dua faktor, yang pertama yaitu datang dari dalam diri sendiri (internal), faktor ini dapat disebabkan adanya kemauan dari individu untuk mencapai sesuatu dengan hasil yang optimal. Sedangkan yang kedua datang dari faktor lingkungan (eksternal), misalnya dukungan dan dorongan tersebut berasal dari keluarga, teman sebaya, dan dosen”. Melalui pendapat Makmun ini dapat diketahui bahwa teman merupakan salah satu sumber dukungan sosial bagi mahasiswa saat mereka menyelesaikan skripsi. Hal ini didukung oleh Laursen (dalam Suciani dan Rozali, 2014), menjelaskan bahwa “kelompok teman sebaya yang positif akan sangat membantu remaja untuk memahami bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi tantangan memenuhi tugas-tugasnya. Selain itu teman sebaya juga merupakan salah satu dukungan sosial.

Santrock (dalam Febri, 2017) menyatakan bahwa “dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu menjadi salah satu cara agar dapat mengubah kebiasaan hidupnya dan mencoba berbagai hal baru serta saling mendukung satu sama lain.” Manfaat adanya teman bagi individu adalah menjadi sumber referensi untuk memperoleh berbagai macam hal, baik dalam hal mengambil peran, bertanggung jawab, menentukan suatu keputusan, maupun pencapaian yang diinginkan. Dukungan yang diberikan dapat berupa semangat dan mengerjakan skripsi secara kelompok untuk memudahkan dalam berdiskusi sehingga mempermudah mendapati suatu hal yang tidak dipahami. Hal ini merupakan bentuk

kondisi dimana seorang individu mendapatkan dukungan emosional yang diberikan oleh teman sebayanya.

Selain didukung oleh teori dan studi pendahuluan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 mahasiswa yang belum lulus di prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya dari angkatan yang berbeda, diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“Faktor utamanya sebenarnya karena aku malas mas, tapi malasnya itu ada sebabnya. Salah satunya karena temen-temen uda mulai fokus pada skripsinya. Mikirku yo oh iya seh aku yo wes fokus skripsi, jadi mau minta bantuan ke temen itu bingung aku mau minta bantuan ke siapa. Nah, disitu aku ngerasa males terus ga ketemu temen sharing buat berbagi. Yo wis mas akhire tindakan yang ta lakukan adalah mundur. Dalam artian aku ngilang dan ga ngapa-ngapa in disitu. Stagnan lah dan bisa dikatakan ga ada usaha. Kurang lebihnya kayak gitu mas. Ya itu salah satu alasan seng nggarai aku durung lulus sampe saiki. Sajane aku yo perlu temen sharing, temen diskusi bisa bantu mikir, jadi ga dipikir sendiri soale nggarai bingung dan ngendas coro kasar.

(Faktor utama sebenarnya karena saya malas belajar mas, tetapi malasnya itu ada penyebabnya. Salah satunya karena teman-teman sudah mulai fokus pada skripsinya. Saya berpikir oh iya aku juga sudah fokus skripsi, jadi mau meminta bantuan ke teman itu bingung saya mau minta bantuan ke siapa. Nah, disitu saya merasa malas lalu tidak menemukan teman sharing untuk berbagi. Ya sudah mas akhirnya tindakan yang bisa saya lakukan adalah mundur. Dalam artian aku mrnghilang dan tidak melakukan apapun di situ. Stagnan dan bisa dikatakan tidak ada usaha. Kurang lebihnya seperti itu mas. Ya itu mungkin salah satu alasan yang membuat saya belum lulus sampai saat ini. Sebenarnya saya juga butuh teman sharing, teman diskusi bisa membantu berfikir, jadi tidak berfikir sendiri karena membuat bingung dan pusing cara kasarnya).” (RH)

RH merupakan salah satu mahasiswa angkatan 2011 Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo Madura yang masih berjuang dalam menyelesaikan skripsinya. Menurut RH hambatan yang membuat dia belum menyelesaikan masa belajar salah satunya adalah dukungan dari teman-temannya. RH mengakui bahwa dia kesulitan untuk mencari teman berbagi fikiran dan diskusi. Wawancara lainnya juga dilakukan pada RZ angkatan 2013. Berikut ungkapan yang dipaparkan oleh RZ :

“Orang tua menurutku yo berperan besar sih mas malah. Faktor paling utama malah itu menurutku, dukungan dari mereka ngaruh banget. Berhubung ndek kasus saya ini mereka bisa dikatakan apa yo ... care sih care mas, cuma ada yang kurang menurutku. Kurang banget, kurang nangkep dan kurang ngerangkul gitu ae. Jadi aku sendiri yo agak males dan aku malah ngeblok bantuan mereka. Yo lek alasane karena apa aku sampe nganggep gitu itu yo mungkin karena mereka sibuk kerja mas,

bisa dikatakan kayak gitu. Jadi gimana yo, kurang bisa mbagi waktu lah kapan ngasih perhatian ke anak dan kapan memprioritaskan kerjanya. Kurang lebih gitu sih, uda.

(Kalau orang tua menurut saya ya berperan besar sih mas. Faktor paling utama itu menurut saya, dukungan dari mereka berpengaruh sekali. Berhubung di kasus saya ini mereka bisa dikatakan apa ya ... peduli sih peduli mas, hanya saja ada yang kurang menurut saya. Kurang sekali, kurang nangkap dan kurang merangkul gitu saja. Jadi saya sendiri ya sedikit malas dan saya memblok bantuan mereka. Ya jika alasan karena apa saya sampai menganggap begitu ya mungkin karena mereka sibuk kerja mas, bisa dikatakan seperti itu. Jadi gimana ya, kurang bisa membagi waktu lah kapan memberi perhatian ke anak dan kapan memprioritaskan pekerjaannya. Kurang lebih seperti itu, sudah)." (RZ)

RZ mengaku bahwa ia merasa dukungan dari keluarga terutama kedua orang tuanya sangat kurang dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja dan belum bisa membagi waktunya dengan baik. Oleh karena itu beban pikiran RZ tentang proses penyelesaian studinya belum tercurahkan dengan baik pada kedua orang tuanya. Selain RH dan RZ, dilakukan wawancara pada mahasiswa lain yang berbeda angkatan. Berikut percakapan yang diungkapkan nasaumber :

"Menurutku dukungan sosial sangat berpengaruh dalam urusan perkuliahan. Tapi kalau dukungan sosial dari pihak keluarga, mereka percaya ke aku jadi aku ngga merasa sendiri. Tapi kalau temen, beda urusannya karena aku malah merasa ngga punya temen. Temenku cuma Lusi, dan temen yang lain zonk. Kalau aku minta bantuan yo kadang dibantu, kadang yo ngga jadi. Makannya aku tau diri dan lebih baik aku kerjain sendiri. Jadi dukungan sosial dari temen menurutku kurang soalnya temen hampir ngga ada karena mereka pada sibuk sendiri. Mereka nek bantu seikhlasnya tergantung mood nya. Nek pacar yo juga mempengaruhi semangatku mas. Misal kalau lagi ada masalah ya binginganku ikut berantakan.

(Menurut saya dukungan sosial sangat berpengaruh dalam urusan perkuliahan. Tetapi jika dukungan sosial dari pihak keluarga, mereka percaya kepada saya jadi saya tidak merasa sendiri. Tapi jika teman, berbeda urusannya karena saya merasa tidak punya teman. Teman saya hanya Lusi, sedangkan teman yang lain zonk. Jika saya meminta bantuan ya terkadang dibantu, terkadang juga tidak jadi. Oleh karena itu saya tahu diri dan lebih baik saya kerjakan sendiri. Jadi dukungan sosial dari teman menurut saya kurang karena teman hampir tida ada karena mereka sibuk sendiri. Mereka jika membantu seikhlasnya tergantung mood nya. Kalau pacar ya juga mempengaruhi semangatku mas. Misal kalau lagi ada masalah ya bimbinganku ikut berantakan)." (AJ)

AJ adalah salah satu mahasiswa angkatan 2014 Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo Madura. AJ dikenal sebagai teman yang mudah bergaul dan apa adanya. Ia sering terlibat kegiatan dan bermain bersama teman-temannya tanpa membedakan jenis kelamin. Menurut AJ dukungan sosial dari teman

sangat kurang dan hal ini di buktikan dari pernyataan dalam wawancara yang dilakukan. Selain itu menurut AJ dukungan sosial dari kekasih sangat mempengaruhi semangat dirinya dalam menyelesaikan studinya. Sebagai contoh, apabila AJ mengalami permasalahan dalam hubungan asmaranya maka proses bimbingan untuk menyelesaikan studinya akan ikut berantakan.

Dukungan sosial adalah sebuah cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain. Sarafino (1998) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini bahwa ia dicintai, dirawat, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial (*social support*) mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang (Sarafino, 1998). Dukungan sosial merupakan kenyamanan psikis dan emosional yang diberikan kepada individu oleh keluarga, teman, rekan, dan yang lainnya.

Berdasarkan fenomena prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa yang dijelaskan pada latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut yaitu tentang pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Hal ini dilakukan agar diketahui ada tidaknya pengaruh variabel dukungan sosial terhadap terjadinya prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa. Harapan dengan diketahuinya besar pengaruh dari beberapa variabel dukungan sosial adalah untuk menyusun perbaikan atau rencana strategis agar mahasiswa mampu menyelesaikan masa studi perkuliahannya secara tepat waktu.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi Universitas Trunojoyo Madura ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi ilmu yang terkait bidang psikologi terutama dalam ranah psikologi pendidikan dan perkembangan dukungan pada mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan juga menambah literatur dan referensi mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa baik yang masih menempuh perkuliahan maupun yang sedang menyelesaikan tugas akhir serta lembaga pendidikan yang terkait.